

PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT RANCAEKEK TAHUN 1980-2015

¹Sinta Fitriani, ²Dade Mahzuni, ³Ayu Septiani

¹²³Universitas Padjadjaran, Jl. Raya-Sumedang KM. 21 Jatinangor Sumedang 45363
¹sintafitriani05@gmail.com, ²dade.mahzuni@unpad.ac.id, ³ayu.septiani@unpad.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas Perubahan Sosial pada Masyarakat Rancaekek sejak 1980 sampai 2015. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung akibat dari pendirian industri-industri di sekitarnya, terutama industri tekstil yang jumlahnya lebih banyak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah konsep perubahan sosial untuk menggambarkan perubahan dalam suatu masyarakat secara umum. Dari tulisan ini diketahui bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Rancaekek dipengaruhi oleh pembangunan industri-industri tekstil yang berdiri di kawasan Kabupaten Sumedang sejak 1979. Selain berdampak pada perubahan keadaan ekonomi yang ditandai dengan perubahan mata pencaharian masyarakatnya, keberadaan industri tekstil ini juga membawa perubahan pada kehidupan sosialnya, seperti peningkatan jumlah penduduk, kehidupan bermasyarakat, pola pikir masyarakat, pendidikan masyarakat, serta pengaruh terhadap keadaan lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Perubahan Sosial, Rancaekek, Industri Tekstil.

Abstract

This paper discusses about Social Changes in Rancaekek Society since 1980 until 2015. The purpose of this writing is social changes in Rancaekek sub-district society of Bandung district as the result of Industrial establishment among the area, especially the textile industries which amounts a lot. The method used in this research is a historical method which has four methods: Heuristic, Critic, Interpretation and Historiography. The concept used in this research is a social change concept to represent a social change among general society. This research aims to show that the social change in Rancaekek society affected by industrial developments surrounding, especially textile industries which established since 1979. In addition to impacting the changing economic conditions characterized by changes in people's livelihood, the existence of this textile industry is also as increasing population, social life, people's mindset, community education, and the influence on the environment.

Keywords: Social Change, Rancaekek, Textile Industries.

I PENDAHULUAN

Rancaekek merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bandung bagian Timur. Letaknya berhadapan langsung dengan Kabupaten Sumedang. Kedua lokasi tersebut merupakan jalur lintasan transportasi dari arah Bandung dan Garut yang mengarah ke wilayah tenggara (Smyth, 1997:52). Kecamatan Rancaekek terbentuk sejak awal Kabupaten Bandung berdiri menjadi

pemerintahan, yaitu sekitar abad ke-17 (Lubis, 2013 :178). Kecamatan Rancaekek termasuk dalam wilayah VII Kabupaten Bandung, bersama Kecamatan Cikancung dan Kecamatan Cicalengka (Kabupaten Bandung dalam Angka 1999). Sebagian besar dari wilayah Rancaekek adalah areal persawahan, sehingga sering dijuluki sebagai daerah lumbung padi. Kecamatan Rancaekek juga memiliki lahan pertanian cukup luas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk bercocok tanam demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, tepat pada akhir 1979 di sekitar wilayah Rancaekek tepatnya di Kabupaten Sumedang, didirikan sebuah industri tekstil terbesar pertama dengan luas sekitar 10 Ha dan mulai berproduksi pada 1980. Pembangunan industri tekstil ini merupakan bagian dari industrialisasi yang pada masa Orde Baru sangat digencarkan dan diutamakan demi pertumbuhan perekonomian Indonesia agar lebih baik. Seolah-olah memang telah menjadi keyakinan yang dipercayai oleh hampir seluruh negara, yang menganggap bahwa industrialisasi merupakan suatu keharusan dan dianggap sebagai syarat dalam tahapan pembangunan untuk mencapai tujuannya, yaitu untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat (*Pikiran Rakyat*, 1979: 16). Industrialisasi dapat menjamin kelangsungan proses pembangunan di bidang ekonomi yang tinggi serta berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahunnya (Ibrahim, 1976: 9).

Sejak 1976 sebenarnya kawasan industri Rancaekek telah mendirikan industri tekstil tertua yaitu PT Vonex Indonesia dan industri tekstil yang kedua pada 1978 yaitu PT Kewalram (*Company Profile PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd*). Kedua industri tekstil tersebut menjadi industri yang cukup maju sejak awal tahun berdirinya. Bahkan tidak sedikit masyarakat sekitar yang memanfaatkan lapangan pekerjaan tersebut. PT Vonex Indonesia adalah industri tekstil satu-satunya yang termasuk dalam Kecamatan Rancaekek, karena sebagian besar industri-industri sekitarnya termasuk dalam kawasan Kabupaten Sumedang.

Pada 1986 di sekitar Rancaekek kembali berdiri industri tekstil terbesar kedua yang luasnya hingga 35 Ha, bahkan sampai saat ini industri tekstil inilah yang merupakan industri tekstil paling besar yang terdapat di wilayah tersebut. Meskipun secara administratif industri-industri tersebut termasuk dalam wilayah Kabupaten Sumedang, namun tidak sedikit pengaruh yang juga ikut dirasakan oleh masyarakat sekitarnya, seperti halnya yang dirasakan oleh masyarakat Rancaekek. Sejak berdirinya industri tekstil, banyak terjadi perubahan dalam masyarakatnya yang meliputi aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta keadaan lingkungannya. Perubahan dalam kehidupan masyarakat memang merupakan suatu hal yang wajar terjadi dan berlangsung secara terus menerus. Namun demikian, perubahan sosial tersebut tidak semuanya mengarah kepada perubahan yang positif saja (Basrowi, 2005:154).

Pada dasarnya pembangunan adalah suatu perubahan sosial, proses perubahan sosial tersebut diharapkan tidak hanya terjadi pada kehidupan masyarakat, akan tetapi dapat terjadi pula pada peranan dan unsur-unsur yang terlibat di dalam proses pembangunan tersebut. Pembangunan dapat dikatakan berhasil atau tidaknya apabila pembangunan tersebut mampu menaikkan taraf hidup masyarakat dan juga diharapkan akan mampu menimbulkan kemauan dan kemampuan masyarakatnya untuk hidup lebih mandiri (Martunis, 2012: 79). Pembangunan industri di sekitaran Rancaekek terjadi setelah 1979 hingga 1988, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Rancaekek dimulai pada 1980 yang ditandai dengan semakin meningkatnya warga pendatang dari berbagai daerah.

Dengan demikian, perubahan sosial pada masyarakat Rancaekek terjadi beriringan dengan pembangunan industri tekstil di sekitarnya. Industri tekstil terbesar yang menyerap lebih dari 500 pekerja sejak awal pendiriannya ada tiga, di antaranya yaitu PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd. yang berdiri pada akhir 1979, PT Kahatex pada 1986, dan PT Insan Sandang Internusa 1988.

Pembangunan industri sekitar Rancaekek ini membawa berbagai pengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakatnya. Dalam bidang ekonomi, industrialisasi sangat berperan. Hal ini ditandai dengan adanya dorongan untuk urbanisasi yang berkaitan erat dengan adanya kesempatan kerja dan peningkatan ekonomi masyarakat. Kemudian dalam segi sosial, industrialisasi memberi pengaruh pada perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang pada awalnya merupakan masyarakat pedesaan berubah menjadi masyarakat perkotaan. Pembangunan ini juga berdampak pada lingkungan alamnya yang menyebabkan berbagai persoalan yang harus dihadapi oleh masyarakatnya. Kecamatan Rancaekek kini telah berubah menjadi sebuah pusat keramaian. Perubahan yang terjadi di Rancaekek semata-mata dipengaruhi oleh perkembangan pembangunan industri-industri di sekitarnya yang secara administratif berada di kawasan Kabupaten Sumedang.

Menurut Gilin dan Gilin perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang sudah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, maupun adanya difusi dalam masyarakat (Setiadi, 2011: 610). Konsep perubahan sosial Gillin dan Gillin ini digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi di Rancaekek. Faktor penyebab adanya perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal termasuk di dalamnya adalah bertambah dan berkurangnya penduduk yang menimbulkan perubahan dalam struktur sosial. Hal yang menonjol yaitu adanya perubahan pada sistem kepemilikan tanah, bertambahnya penduduk mempengaruhi penyempitan areal tanah, sedangkan berkurangnya penduduk berdampak pada perluasan areal tanah. Maka, kondisi seperti ini pada akhirnya menimbulkan perubahan pada sistem agraria. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Rancaekek, yang dapat dilihat dari kondisi geografisnya, pada sebelum 1980 daerah Rancaekek sebagian besar wilayahnya adalah pertanian, namun setelah hadirnya industri di sekitarnya lahan pertanian tersebut perlahan-lahan semakin berkurang. Tumbuh dan berkembangnya industri-industri di sekitarnya menyerap tenaga kerja yang semula memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani menjadi buruh industri. Orang-orang dari luar daerah pun berbondong-bondong untuk mendekati daerah yang membuka lapangan pekerjaan tersebut, pada akhirnya daerah Rancaekek menjadi salah satu pilihan warga pendatang untuk dijadikan tempat tinggalnya, hal ini termasuk pada perubahan komposisi penduduk. Faktor eksternal perubahan sosial yang ada pada masyarakat Rancaekek terjadi pula pada keadaan lingkungan yang mulai tercemar, akibat adanya pengalihan fungsi lahan dan kepadatan penduduknya.

II METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah merupakan penelitian atas kejadian ataupun peristiwa yang pernah dialami oleh manusia di masa lalu. Kemudian, seorang peneliti sejarah akan mampu membuat rekonstruksi pada peristiwa di masa lampau tersebut secara sistematis dan objektif melalui tahapan metode sejarah, Tahapan-tahapan dari metode sejarah yang harus dilalui oleh seorang peneliti sejarah dalam merekonstruksi suatu peristiwa, ada empat tahapan, yaitu tahap heuristik yang merupakan proses mencari,

menemukan, serta menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau, tahap kritis yaitu kegiatan meneliti sumber informasi atau dari jejak yang didapatkan secara kritis, tahap interpretasi yaitu kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh, tahapan yang terakhir adalah historiografi yaitu kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau yang sesuai dengan jejak-jejaknya. Tahapan historiografi merupakan tahap penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta yang dituliskan menjadi kisah sejarah yang dibantu dengan imajinasi dalam penyampaianya.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Kondisi Rancaekek Sebelum 1980

Kecamatan Rancaekek adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung Selatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kabupaten Bandung Bagian Timur (Hasil wawancara dengan Iwan, pada 09 Juni 2017). Kecamatan Rancaekek merupakan kecamatan yang termasuk dalam wilayah VII Kabupaten Bandung, yaitu wilayah Cicalengka dengan luas wilayah secara keseluruhan 167.89 KM, sedangkan luas Kecamatan Rancaekek sendiri yaitu 46.04 KM (Arsip Kecamatan Rancaekek, 1976). Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa Kecamatan Rancaekek memiliki wilayah yang cukup luas.

Rancaekek tentu memiliki sejarah, seperti kecamatan lainnya di seluruh Indonesia, baik itu sejarah pembentukan wilayah maupun nama daerahnya. Asal usul nama Rancaekek juga perlu untuk diketahui, karena penamaan sebuah daerah selalu berkaitan dengan apa yang dimiliki atau sebagai pengingat peristiwa yang pernah terjadi pada daerah tertentu, begitu pula dengan Kecamatan Rancaekek. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tjutju, menurut tradisi lisan yang berkembang pada masyarakatnya, nama Rancaekek terbentuk dari dua kata yang berasal dari Bahasa Sunda, yaitu *ranca* dan *ekek*. Kata *ranca* memiliki arti rawa-rawa atau situ yang muncul dari alam dengan sendirinya dan biasanya banyak airnya, serta tidak akan pernah kering. Sehingga begitu banyak ikan yang hidup pada masa itu tanpa harus dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Hingga akhir 1979 daerah rancaekek terkenal dengan Ikan Masnya. Sementara itu, kata *ekek* sendiri adalah nama sejenis burung yang berparuh besar, kokoh, dan tebal, serta memiliki bulu yang indah sebagai penghuni alami pada pohon di daerah Ranca. Burung-burung tersebut sering bergerombol di pohon reunggas yang besar, melalui asal-usul tersebut maka Rancaekek dipilih sebagai nama untuk daerah tersebut (Wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017).

Kecamatan Rancaekek secara geografis terletak pada 107° 30'' - 107°41' Bujur Timur dan 7°11' - 7°60' Lintang Selatan, sedangkan topografinya sebagian besar wilayah Rancaekek merupakan dataran rendah yang memiliki ketinggian di atas permukaan laut yang bervariasi, yaitu antara 608m sampai 686m. Seluruh desa maupun kelurahan yang berada di Kecamatan Rancaekek adalah daerah yang terletak di luar kawasan hutan. Selain itu, Kecamatan Rancaekek juga merupakan daerah yang subur, wilayahnya dialiri oleh tiga sungai, yaitu Sungai Citarik, Sungai Cikeruh, dan Sungai Cimande. Akibat adanya aliran sungai tersebut, daerah Rancaekek sangat diuntungkan, terutama dalam sektor pertanian (Arsip Kecamatan Rancaekek, 1976). Lahan pertanian yang berada di Kecamatan Rancaekek cukup luas. Luas wilayah ini terbagi menjadi beberapa kategori, di antaranya luas lahan pertanian sawah, luas lahan bukan sawah, dan luas lahan non pertanian (Wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017).

Kecamatan Rancaekek merupakan wilayah administratif yang luas. Pada awal pembentukannya Rancaekek memiliki 8 desa, sebelum dipecah lagi menjadi 13

desa dan sampai 14 desa, di antaranya yaitu Desa Rancaekek Wetan, Desa Bojongloa, Desa Haurpugur, Desa Cangkuang, Desa Linggar, Desa Bojongsalam, Desa Jenglong, dan Desa Sukamulya. Kemudian setelah dilakukan pemekaran wilayah, terdapat Desa Sukamanah, Desa Tegalsumedang, Desa Rancaekek Kulon, Desa Sangiang, Desa Nanjung Mekar, dan Rancaekek Kencana (Wawancara dengan Iwan, pada 09 Juni 2017). Pada 1975 desa di Rancaekek dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Rancaekek Wetan dan Desa Sukamanah. Namun demikian, ketika melihat pertumbuhan kependudukan yang terus meningkat dan dirasa semakin sulit untuk diawasi, maka ketika memasuki akhir 1979 Desa Rancaekek dimekarkan kembali menjadi Desa Rancaekek Kulon dan Rancaekek Wetan. Desa Rancaekek Wetan merupakan desa tertua yang terdapat di Kecamatan Rancaekek dengan luas wilayah 225,578 KM. Desa Rancaekek Wetan di sebelah utara dilewati oleh sungai Cikeruh dengan hulu sungai yang berada di wilayah Sumedang dan dimanfaatkan untuk pengairan areal pertanian sawah dan palawija (Wawancara dengan Dadan, pada 12 Juni 2017). Sementara itu, batas wilayah Kecamatan Rancaekek adalah sebagai berikut: sebelah Utara adalah Kabupaten Sumedang, sebelah Selatan adalah Kecamatan Solokan Jeruk, sebelah Barat adalah Kecamatan Cileunyi dan Kecamatan Bojongsoang, sedangkan sebelah Timur adalah Kecamatan Cikancung dan Kecamatan Cicalengka.

Kecamatan Rancaekek memang merupakan wilayah Kabupaten Bandung yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sumedang. Sejak sebelum memasuki akhir 1979, sebagian besar dari wilayah Kecamatan Rancaekek merupakan wilayah pertanian yang sangat subur. Sawah-sawah terbentang luas di setiap desanya, terutama Desa Jelegong dan Rancaekek Wetan yang memiliki daerah persawahan lebih luas dibandingkan desa lainnya (Wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017).

Kecamatan Rancaekek adalah wilayah yang memiliki penduduk cukup beragam. Namun demikian, mayoritas dari penduduknya adalah orang bersuku Sunda¹ yang merupakan penduduk asli yang mendiami Kecamatan Rancaekek, dari waktu ke waktu selalu ada warga pendatang dari berbagai suku dari daerah lain. Penduduk yang berlatarbelakang berbeda ini tidak membuat kondisi sosial menjadi tidak terarah, namun tetap berjalan sebagaimana mestinya, yaitu dalam kondisi aman dan tentram (Wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017). Pembangunan yang semakin berkembang dalam berbagai bidang seperti ekonomi dan pendidikan di Kecamatan Rancaekek, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan laju pertumbuhan penduduk semakin tinggi. Setiap tahunnya Rancaekek selalu mengalami pertumbuhan penduduk, baik itu bertambahnya penduduk pendatang maupun penduduk setempat yang melahirkan. Jumlah penduduk Rancaekek berkaitan erat dengan mata pencaharian masyarakat setempat, karena pertumbuhan penduduk yang terjadi semata-mata disebabkan oleh tumbuhnya lapangan pekerjaan di sekitarnya.

Data statistik terkait jumlah penduduk Kecamatan Rancaekek pada 1970an atau sebelum 1979 tidak ditemukan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, dikatakan bahwa penduduk Rancaekek pada 1970an memang tidak begitu padat. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan rumah yang dibangun dengan jarak yang berjauhan serta masih luasnya lahan pertanian. Dengan demikian, banyak

¹ Secara antropologis, orang Sunda menunjuk kepada satu suku bangsa (*ethnic group*). Konsep suku bangsa memiliki pengertian khusus, yaitu suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan suatu kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas yang dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga (Lubis, dkk., 2011: 3-4).

juga lahan kosong yang dijadikan lahan perkebunan oleh warga setempat. Seperti yang dilakukan oleh Omih, warga Kampung Buah Dua yang merupakan penduduk asli Kecamatan Rancaekek. Omih beserta keluarga, sekitar 1970an masih memiliki lahan perkebunan yang cukup luas di dekat rumahnya. Lahan tersebut dimanfaatkan dengan ditanami sayur-sayuran untuk kebutuhan sehari-hari, karena tanah Rancaekek cukup subur untuk ditanami (Wawancara dengan Omih, pada 04 November 2017).

Sebelum 1980an Kecamatan Rancaekek masih termasuk dalam kategori kampung atau daerah pedesaan. Kehidupan masyarakatnya sedikit jauh dari keramaian, seperti halnya di kota-kota besar. Dapat dikatakan demikian, karena gaya hidup masyarakat setempat masih dapat dikatakan tertinggal. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebagai penunjang dari kehidupan dalam bidang ekonomi dan pendidikan masih sangat rendah (Wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017). Selain itu, masyarakat Rancaekek masih dikategorikan sebagai masyarakat pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari bangunan rumah-rumah warga sekitar yang sebagian besarnya masih menggunakan bangunan panggung dan tembok bilik. Tidak hanya itu, bahkan banyak warga yang rumahnya masih tidak memiliki WC. Mereka hanya mengandalkan kakus yang berada jauh dari tempat tinggalnya (Wawancara dengan Omih, pada 04 November 2017).

Keadaan kehidupan yang sederhana itulah yang menjadikan masyarakat Rancaekek tergolong dalam masyarakat pedesaan. Ikatan batin antar anggota masyarakatnya juga masih sangat erat. Hal tersebut dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh warga sekitar, salah satunya adalah dalam bidang keagamaan. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh warga masyarakat Rancaekek sejak 1970an adalah pengajian untuk ibu-ibu dan bapak-bapak. Pengajian ini biasanya dilakukan setiap Hari Kamis malam di salah satu rumah warga. Acara pengajian ini dilakukan secara bergilir. Bagi rumah warga yang mendapatkan giliran biasanya selalu menyediakan makanan atau *susuguh* untuk warga yang datang mengaji. Oleh karena mayoritas masyarakat Rancaekek beragama Islam, maka jumlah warga yang datang juga terbilang banyak (Wawancara dengan Omih, pada 04 November 2017).

3.2 Kondisi Industri Tekstil, Lingkungan, dan Masyarakat Rancaekek 1980-2015

A. Kondisi Industri Tekstil

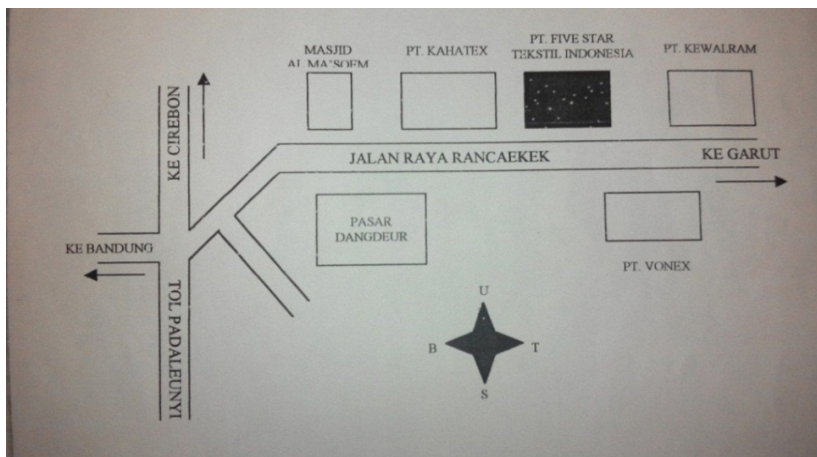
Industri yang berkembang di kawasan sekitar Rancaekek didominasi oleh industri tekstil. Latar belakang pendirian industri-industri tekstil tersebut berasal dari permasalahan ekonomi masyarakat sekitar. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani, buruh tani dan pedagang yang dirasa memiliki kekurangan dalam hasil usahanya. Dengan demikian, berkaitan dengan pembangunan ekonomi Indonesia, maka berdirilah industri-industri swasta yang diharapkan dapat membantu meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat setempat.

Pada masa Orde Baru, pemerintah berupaya melakukan pengembangan negara dengan meningkatkan perekonomian untuk mensejahterakan masyarakatnya melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam perekonomian Indonesia adalah sektor industri. Produksi dari sektor industri sangat dibutuhkan di negara manapun. Hal tersebut merupakan upaya perkembangan menuju negara yang lebih maju lagi. Dalam Pelita IV, pertumbuhan sektor industri di Indonesia berjalan pesat pada 1970an (Zain, 1986: 8). Tingkat efisiensi industri dan pemerataan industri pada berbagai daerah tingkat I pembangunan industri di samping untuk memperluas kesempatan kerja, juga untuk meratakan kesempatan berusaha, mengurangi ketergantungan pada impor, meningkatkan ekspor, menghemat devisa, menunjang pembangunan daerah, dan

memanfaatkan sumber daya alam serta sumber daya manusia. Berdasarkan pada hasil pertumbuhan industri pada Pelita I, Pelita II, dan Pelita III yang ditingkatkan pembangunan industrinya serta lebih dipercepat pertumbuhannya dalam rangka terciptanya struktur ekonomi yang seimbang (Hasibuan, 1985: 22).

Industri tekstil di Indonesia yang terus meningkatkan produksinya sejak Orde Baru selalu mendapatkan dukungan dari pemerintah. Prestasi industri tekstil sudah terlihat keberhasilannya, sehingga Indonesia berhasil mencapai swasembada di bidang sandang². Berbagai jenis tekstil yang semula dimpor, sejak 1980 Indonesia telah berhasil membuat di negeri sendiri. Namun demikian, pada 1981 permasalahan yang dihadapi oleh industri tekstil adalah pengembangan untuk kedepannya. Pada 1981 pemerintah mewajibkan membangun industri tekstil dengan menggunakan keterampilan dan pengalaman sehingga dapat menggunakan teknologi yang tinggi dalam pengolahannya, karena Indonesia mempunyai bahan baku yang cukup untuk kebutuhan tekstil. Pemerintah berperan dalam memajukan industri tekstil di Indonesia dalam membangkitkan keinginan produsen tekstil dalam negeri dan membantu mempromosikannya dalam dunia internasional, agar kemajuan tekstil di Indonesia dapat tercapai (*Pikiran Rakyat*, 1981b: 9).

Industri tekstil di Indonesia cukup maju, sehingga tidak heran jika dalam hal ini kawasan sekitar Rancaekek menjadi sasaran pembangunan industri tekstil untuk melaksanakan kewajibannya, yaitu mensejahterakan perekonomian masyarakat sekitar kawasan industri. Industri tekstil di sekitar Rancaekek adalah industri yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan industri-industri bidang lain di sekitarnya. Meskipun secara administratif letaknya berada di Kabupaten Sumedang, namun tidak sedikit masyarakat Rancaekek yang juga menggantungkan hidupnya pada industri tekstil tersebut. Jumlah pabrik tekstil di sekitar Rancaekek memang cukup banyak, namun dalam kesempatan ini penulis hanya membahas tiga profil industri yang merupakan pabrik paling besar di antara yang lainnya, yaitu PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd., PT Kahatex, dan PT Insan Sandang Internusa. Pembangunan industri-industri tekstil ini memang dapat memberikan solusi atas rendahnya ekonomi masyarakat sekitar.



Gambar 1. Lokasi Pabrik di Sekitar Rancaekek 1987
Sumber: *Company Profile PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd.*

2 Swasembada sandang adalah suatu keadaan tercukupinya kebutuhan bahan sandang dari produksi dalam negeri pada suatu tingkat tertentu terutama sandang.

Sebuah wilayah seluas 400 Ha di Kabupaten Sumedang ditetapkan menjadi kawasan industri. Kawasan ini dianggap sangat menarik para pengusaha untuk pendirian pabrik-pabrik baru, terutama dalam bidang tekstil. Kabupaten Sumedang dianggap lebih baik daripada wilayah yang terletak di dalam pemerintahan Kabupaten Bandung, karena sejauh ini kurang terlibat dalam ekspansi produksi industrinya (Smyth, 1997: 56). Pemilihan tempat di sekitar Jalan Raya Rancaekek dianggap sebagai tempat yang tepat dan strategis untuk pembangunan industri, terutama industri tekstil. Tempat berdirinya industri-industri tersebut memang berada di Kabupaten Sumedang, namun bangunan-bangunan tersebut bersebrangan langsung dengan wilayah Rancaekek. Maka, tidak jarang jika sebagian besar orang awam menganggap bahwa industri-industri tersebut berada di Rancaekek. Daerah sekitar Rancaekek yang dibangun untuk daerah industri dapat menarik perhatian masyarakat dari dalam maupun luar daerah sekitarnya, terlebih lagi karena wilayah tersebut merupakan jalur lintasan dari kota ke kota (Smyth, 1997: 52).

B. Kondisi Masyarakat Rancaekek 1980-2015

Muncul dan berkembangnya industri tekstil di sekitar Kecamatan Rancaekek telah banyak memberikan perubahan pada kehidupan masyarakatnya, baik pada segi sosial maupun ekonomi. Sementara itu, di sisi lain munculnya industri tekstil di sekitar Rancaekek juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan yang merugikan masyarakat Rancaekek, terutama empat desa yang berdekatan langsung dengan industri-industri tersebut, yaitu Desa Jelegong, Desa Linggar, Desa Bojongloa, dan Desa Sukamulya. Desa-desa tersebut adalah desa yang memiliki lahan persawahan yang luas dan selalu memanfaatkan aliran sungai sebagai sumber irigasinya. Sawah-sawah yang terdapat di Kecamatan Rancaekek rusak akibat limbah industri yang berdiri di sekitarnya, yang menyebabkan produksi padi ikut menurun. Menurut peninjauan di lapangan pada 27 September 2002, limbah dari industri yang berjarak sekitar 200 meter dari perkampungan penduduk telah merusak ratusan hektar padi. Tanaman padi ditanam di atas tanah yang berwarna hitam, sehingga menyebabkan bagian batang terlihat membusuk. Hal tersebut merupakan dampak dari pembangunan industri sekitar kawasan yang menyebabkan tanaman padi ketika musim panen menurun karena tanah yang tercemar (*Kompas*, 2002: 26).

Keadaan air yang mengalir telah berubah warna menjadi kehitaman. Air yang mengalir tersebut merupakan aliran dari sungai Cikijing yang berdekatan dengan PT Kahatex. Air tersebut telah mempengaruhi kualitas tanah yang terdapat di sekitar Rancaekek. Maka dari itu, masyarakat sekitar lokasi pabrik termasuk Rancaekek telah kekurangan air bersih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, sebagian industri tekstil memberikan sarana air bersih untuk masyarakat dekat industri (Wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017). Penduduk yang kekurangan air bersih untuk kebutuhan minumannya mengandalkan pabrik tekstil dengan ketentuan mulai pukul 05.00-07.00 apabila pagi, kemudian sore hari pada 17.00-18.00. Permasalahan kekurangan air bersih tersebut dirasakan oleh masyarakat Rancaekek (*Pikiran Rakyat*, 1981a: 2). Sejak 1981 hingga 2015 Kecamatan Rancaekek merupakan wilayah yang memiliki lingkungan yang buruk, dengan ditandai sebagai wilayah yang terkenal dengan banjir dan macet. Lingkungan yang asri dengan pemandangan sawah mulai menghilang akibat pencemaran lingkungan. Perubahan fungsi lahan ternyata dapat berdampak pada aspek kehidupan lainnya (Wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017).

3.3 Kondisi Masyarakat

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu perubahan sosial dalam masyarakat adalah kehadiran serta pertumbuhan industri dalam suatu daerah yang merupakan pembangunan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Perubahan sosial pada umumnya dapat berasal dari berbagai sumber, seperti yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Rancaekek yang mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya akibat adanya industri-industri tekstil yang berdiri di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Rancaekek berjalan beriringan dengan pembangunan industri tekstil di sekitarnya, yang dimulai sejak 1980. Perubahan dalam aspek kehidupan sosial ekonomi yang paling menonjol telah mempengaruhi sistem sosial dalam masyarakat Rancaekek, seperti adanya dorongan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk juga menimbulkan terjadinya perubahan terhadap keadaan lingkungan. Perubahan ini merangsang terjadinya perubahan tata hubungan antara kelompok-kelompok sosial yang mempengaruhi sosial budaya dan pola pikir tentang pentingnya pendidikan sebagai salah satu syarat kesejahteraan ekonomi. Maka, perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Rancaekek sejak 1980, diantaranya:

A. Demografi

Permasalahan mengenai jumlah penduduk adalah permasalahan yang harus dihadapi oleh pemerintah. Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia ini adalah peningkatan jumlah penduduk yang memunculkan permasalahan berupa penyebaran penduduk tidak merata, masalah pengangguran semakin meningkat, tingkat pendidikan masyarakat rendah, serta permasalahan gizi buruk. Hal tersebut menjadikan tingkat kehidupan yang tidak memuaskan bagi kependudukan di Indonesia. Maka dari itu, Indonesia menanganinya dengan kebijakan pembangunan yang meliputi pengendalian jumlah penduduk serta penyebarannya, peningkatan kesehatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah, dan penciptaan lapangan pekerjaan (Martunis, 2012: 29-30).

Kecamatan Rancaekek yang memiliki permasalahan mengenai jumlah penduduk pula, berusaha untuk tetap mensejahterakan masyarakatnya, dengan melakukan pembangunan daerah, terutama lapangan pekerjaan. Kecamatan Rancaekek yang merupakan daerah jalur lintas transportasi daerah Garut, dapat dilihat di sepanjang sebrang wilayah Rancaekek ini merupakan wilayah industri, baik itu industri tekstil maupun industri lainnya. Meskipun industri-industri tekstil tersebut berdiri di Kabupaten Sumedang, namun tidak sedikit masyarakat Rancaekek yang merasakan pengaruhnya, salah satunya adalah kenaikan jumlah penduduk. Seperti yang terjadi pada tahun 1986 hingga 2015, berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Rancaekek Pada 1986-2015

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
1986	61.899
1987	66.070
1988	66.356
1989	68.436
1990	78.931
1991	86.765
1992	79.433

1993	85.466
1994	88.252
1995	89.454
1997	109.070
1999	114.235
2002	135.792
2003	140.095
2006	155.004
2007	159.981
2008	160.385
2009	163.022
2010	166.460
2011	170.325
2015	180.884

Sumber: BPS. Kabupaten Bandung Dalam Angka 1986-2009 dan BPS. Kecamatan Rancaekek Dalam Angka 2010-2015.

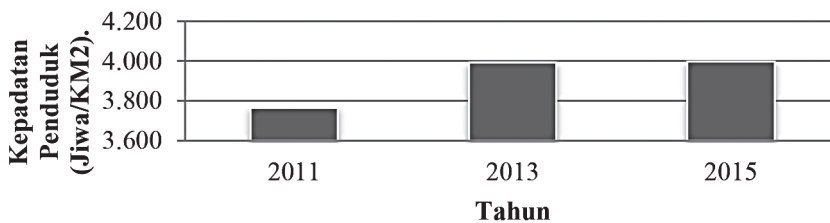
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Rancaekek selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Terhitung dari 1986 penduduk Rancaekek sudah dapat dikatakan tinggi, dari angka 61.899 hingga tahun terakhir 2015 mencapai angka 180.884, warga baru terus berdatangan dan jumlah angka kelahiran pun meningkat. Sementara itu, dilihat dari data statistik penurunan jumlah penduduk terjadi pada tahun 1992. Berdasarkan data kecamatan, diketahui bahwa penyebab adanya penurunan jumlah penduduk tersebut disebabkan oleh angka kematian yang terjadi lebih tinggi dibandingkan angka kelahiran pada tahun tersebut (Hasil wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017).

Dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi ini, menjadi permasalahan yang ditangani oleh pemerintah untuk tetap dapat mensejahterakan masyarakatnya. Total penduduk yang demikian, bukan hanya berasal dari warga Rancaekek asli, namun banyak juga penduduk pendatang yang sengaja membeli tanah atau rumah untuk dijadikan tempat tinggal. Bertambahnya jumlah penduduk di Rancaekek, maka berpengaruh terhadap pengurangan lahan, karena mayoritas masyarakat pendatang dari luar daerah Rancaekek tinggal di kompleks perumahan³. Jadi, tidak heran apabila sejak 1980 banyak perumahan yang baru berdiri di sekitar Rancaekek. Warga pendatang yang berniat mengadu nasib di sekitar Rancaekek tidak segan-segan untuk membeli tanah dan tinggal mentap di sana. Bahkan akibat dari semakin meningkatnya jumlah penduduk, pemerintah menganggarkan untuk pembangunan perumahan agar memudahkan warga pendatang mencari tempat tinggal (Hasil wawancara dengan Iwan, pada 09 Juni 2017). Perumahan Rancaekek yang dibangun sejak 1980 hingga 1990an adalah Perumahan Empang Sari, Perumahan Kencana, Perumahan Griya, Perumahan Abdinegara, dan Perumahan Rancaekek Permai (Wawancara dengan Tjutju, pada 12 Juni 2017).

3 Perumahan dan pemukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Sedangkan, Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan (KBBI: 1189).

Daerah yang saat ini dijadikan Perumahan Kencana⁴, dahulunya adalah daerah persawahan yang sangat luas. Perumahan Empang Sari yang berdiri sejak 1980an, pada mulanya daerah yang dijadikan perumahan tersebut adalah daerah persawahan yang sangat subur dan sebagian wilyahnya adalah lapangan yang sering dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti perayaan hari kemerdekaan, penjemuran padi, dan sebagainya. Pada saat itu, para petani harus merelakan sawah-sawah dan lahan perkebunannya dijual demi menjaga kesejahteraan penduduk setempat. Begitu juga perumahan-perumahan yang lainnya, lahan yang luas dibutuhkan untuk pembangunan rumah, maka dari itu pemerintah membeli dengan sedikit memaksa kepada pemilik lahan. Begitu juga yang dialami oleh orang tua Sulaeman (salah satu warga Rancaekek) yang menjual sawahnya dengan terpaksa di daerah Rancanilem salah satu kampung di Rancaekek (Wawancara dengan Sulaeman pada 03 November 2017).

Bagan 1. Kepadatan Penduduk Kecamatan Rancaekek 2011-2015



Sumber: Diolah dari Statistik Daerah Kecamatan Rancaekek 2011, 2013, dan 2015.

Pada 2015 Kecamatan Rancaekek mencapai puncak kepadatan penduduk dengan jumlah 180.884, dengan rincian 89.874 penduduk laki-laki dan 91.010 penduduk perempuan, yang artinya jumlah penduduk perempuan 0,98 persen lebih banyak daripada penduduk laki-laki, maka kemungkinan besar menyebabkan semakin meningkatnya angka kelahiran yang terjadi pada masyarakat Rancaekek (Statistik Daerah Kecamatan Rancaekek, 2015). Berdasarkan data statistik, jumlah kelahiran pada tahun 2015 tercatat hingga 722 orang, sedangkan jumlah kematian tercatat 334 orang, data tersebut belum ditambahkan dengan data jumlah penduduk pendatang yang singgah di Rancaekek, untuk itu peningkatan jumlah penduduk serta kepadatan penduduk tertinggi terjadi pada 2015.

B. Kehidupan Sosial Ekonomi

Peningkatan jumlah penduduk dan perubahan wilayah di Rancaekek semata-mata dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi masyarakat. Sejak dibangunnya pabrik-pabrik sekitar 1979 hingga mulai berproduksinya pada 1980, daerah Rancaekek sepertinya sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat luar. Maka, tidak jarang jika mereka datang untuk memakmurkan kehidupan ekonominya dengan menetap di sekitar kawasan industri. Pekerjaan sebagai buruh pabrik terlihat dapat mengubah nasib mereka yang berniat kerja di bidang sandang, diimbangi gaji yang sesuai dengan harapan mereka. Masyarakat pendatang tersebut

⁴ Pembentukan Kelurahan Rancaekek Kencana yang baru diresmikan pada 17 Juli 2012 ini berdasarkan Perda No.19/2012. Kelurahan Rancaekek Kencana terdiri dari 17 RW dengan jumlah penduduk sekitar 20.500 jiwa. Kelurahan Rancaekek Kencana terdiri dari 17 RW. Sebanyak 15 berasal dari Desa Rancaekek Wetan, dan sebanyak 2 RW berasal dari Desa Bojongloa yang merupakan bagian dari Komplek Perumahan Bumi Rancaekek Kencana (Safitri, 2017: 19).

ada yang datang dengan mengunjungi saudaranya dan berniat mengadu nasib dengan meminta bantuan saudaranya tersebut, ada pula yang memang datang sendiri dengan membuka usahanya sampai membawa keluarganya untuk menetap di Rancaekek (Wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017).

Petani maupun buruh tani yang mengelola persawahan dan perkebunan pada 1978an masih dapat dijumpai, namun berbeda setelah pesatnya perkembangan industri-industri sekitarnya, masyarakat Rancaekek pun tidak sedikit yang beralih profesi demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan pekerjaan yang sesuai. Tidak hanya bekerja sebagai buruh, semakin berkembangnya industri di sekitar Rancaekek ini dapat mensejahterakan masyarakat setempat dengan memanfaatkan peluang yang ada, seperti berjualan dan membuka jasa yang sekiranya dibutuhkan untuk keperluan pabrik dan karyawannya. Salah satunya adalah pedagang yang berjualan disekitar pabrik, yang menjual berbagai macam kebutuhan sandang maupun pangan seperti halnya sebuah pasar tradisional pada umumnya. Harga yang disediakan sangat murah, sehingga terjangkau oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah (Wawancara dengan Ani pada 13 Desember 2017).

Meskipun demikian, ada pula dampak negatif yang dirasakan dari adanya pasar tumpah di sekitar jalan raya pabrik yang merugikan lain pihak. Pada jam bubarnya pabrik, tidak jarang jalanan Rancaekek diwarnai dengan kemacetan lalu lintas, biasanya pada pagi dan sore hari. Permasalahan kemacetan inilah yang menjadi persoalan cukup serius, karena dapat mengganggu aktivitas warga sekitar. Pedagang kaki lima membanjiri jalanan sekitar pabrik juga menghambat kelancaran laju transportasi umum maupun pribadi (Wawancara dengan Ani pada 13 Desember 2017).

Sejak memasuki awal 1990an, perekonomian masyarakat Rancaekek sudah dapat dikatakan baik. Data statistik menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat setempat sudah mulai bergantung pada industri pengolahan, melalui industri ini masyarakat sudah mampu mengelola usaha dengan membuat produk sendiri. Dorongan besar dari adanya kemauan masyarakat untuk dapat berwirausaha karena melihat adanya kebutuhan pasar yang dapat menjamin produksi mereka, salah satunya dengan kehadiran warga pendatang. Wilayah Kecamatan Rancaekek sejak 1990 telah termasuk sentra industri, terutama industri tekstil dan produk tekstil di Kabupaten Bandung. Warga setempat menjadi lebih produktif dengan membuka industri pengolahan. Seiring berkembangnya sistem perekonomian daerah, di wilayah Rancaekek ternyata berdampak pada bertumbuhnya pelaku usaha ekonomi pada masyarakatnya (Statistik Kecamatan Rancaekek, 2014). Dengan demikian, terhitung sejak 1990 masyarakat Rancaekek adalah masyarakat yang sudah mampu mandiri dalam mengelola keadaan perekonomian masyarakatnya.

Industri pengolahan yang berkembang di Kecamatan Rancaekek terdiri atas industri sedang dan industri besar. Industri yang berkembang berupa industri kain atau tekstil, anyaman, kulit, logam, kayu, serta makanan dan minuman. Sejak 2000 industri yang terdapat di Rancaekek jumlahnya sudah cukup memadai untuk dijadikan sebagai usaha mandiri masyarakat demi memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat setempat (Kabupaten Bandung dalam Angka, 2000).

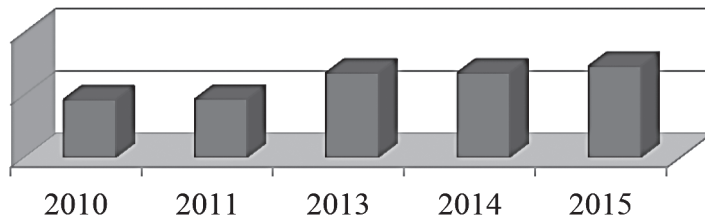
Tabel 2. Jumlah Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kecamatan Rancaekek Tahun 2000, 2001, dan 2006

Tahun	Industri Besar	Industri Sedang	Total
2000	14	7	21
2001	14	7	21
2006	16	14	30

Sumber: BPS. Kabupaten Bandung Dalam Angka 2000, 2001, dan 2006.

Perkembangan industri pengolahan yang terdapat di Rancaekek dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan 2. Pertumbuhan Industri Pengolahan Kecamatan Rancaekek 2010-2015



Sumber: Diolah dari Statistik Daerah Kecamatan Rancaekek 2011, 2013, dan 2015.

Berdasarkan bagan di atas, terhitung sejak 2010 sampai 2015 dapat dikatakan bahwa perkembangan industri pengolahan yang terdapat di Rancaekek terus mengalami peningkatan. Hal tersebut menandakan masyarakat Rancaekek telah mampu hidup mandiri dengan membangun usahanya sendiri agar dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka. Hingga akhir 2015 masyarakat Rancaekek memiliki kemajuan yang berdampak terhadap meningkatnya kesejahteraan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, mata pencaharian masyarakat Rancaekek semakin bervariasi.

C. Kehidupan Sosial Budaya

Industri tekstil yang telah berkembang di sekitar Kecamatan Rancaekek memang dapat menekan tingkat pengangguran dan menghambat laju urbanisasi masyarakat Rancaekek dan sekitarnya, khususnya bagi para pemuda yang biasa mencari pekerjaan di kota-kota besar. Namun di sisi lain, ada pengaruh juga terhadap kehidupan sosial dari perkembangan pabrik tekstil yang meliputi sistem kekerabatan yang terjadi dalam masyarakat menjadi menurun dan masyarakat terlihat menjadi tidak peduli terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar. Salah satu pengaruh negatif yang timbul dalam masyarakat Rancaekek ternyata ada pada kehidupan dalam bermasyarakatnya. Berikut adalah penjelasannya:

1) Kehidupan Bermasyarakat

Rancaekek sudah menjadi salah satu tempat tujuan yang dapat dijadikan tempat tinggal oleh warga pendatang, kehidupan yang dijalani sehari-hari sudah tercampuri oleh kebudayaan yang mulai masuk di tengah-tengah kehidupan warga asli setempat. Contoh kecil yang terjadi di Rancaekek adalah adanya pencampuran dalam bahasa yang digunakan saat berintraksi untuk saling berkomunikasi. Bahasa Sunda yang sudah lama melekat dalam keseharian masyarakat setempat perlahan mulai tercampur akibat pergaulan. Warga pendatang mayoritas berasal dari daerah Jawa dan Jakarta yang kita ketahui gaya hidup yang merasa sudah bergaya modern ala barat dan kebiasaan berbahasanya seperti apa. Maka tidak sedikit warga setempat yang ikut meniru kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pendatang termasuk penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Wawancara dengan Sulaeman pada 03 November 2017).

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Nurwala diketahui bahwa hubungan antara warga asli setempat dengan warga pendatang tidak begitu baik, mereka seolah-olah hidup secara terpisah dan menjalani kegiatannya masing-masing. Mayoritas penduduk pendatang yang merupakan orang-orang berasal dari kota-kota besar menjadikan warga setempat segan untuk

bergaul dengan mereka, terlebih lagi warga-warga pendatang itu seperti memberikan pembatas kepada warga asli setempat untuk saling berhubungan sebagai masyarakat Rancaekek (Wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017).

Selain kurangnya keharmonisan yang terjalin antara warga pendatang dengan warga asli setempat, hubungan antara sesama penduduk asli pun mulai terjalin kurang baik. Hal ini terjadi akibat kurangnya komunikasi dan interaksi yang terjadi antara keduanya, sebagian besar profesi masyarakatnya sebelum adanya pabrik-pabrik yang berkembang di sekitarnya, mereka adalah petani dan buruh tani yang memanfaatkan potensi alamnya sebagai penunjang kebutuhan hidupnya. Seperti yang diketahui, bahwa profesi demikian selalu mempunyai banyak waktu luang yang sering digunakan untuk saling tolong menolong tanpa perhitungan, seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat, Nurwala berkata:

“Dulu mah pas mau bangun rumah suka bareng-bareng dibantuin warga, upahnya cuma makanan aja, uang ada tapi enggak gede, seadanya” (Wawancara dengan Nurwala pada 09 Juni 2017).

Pernyataan Nurwala dapat disimpulkan bahwa gotong royong pada saat itu dilakukan dengan ikhlas, upah yang diterima dari anggaran pemerintah sudah cukup, bahkan menurut Ujang Sulaeman gotong royong yang terjadi saat ini adalah adanya kebijaksanaan uang. Seperti ketika adanya pembangunan untuk sebuah jalan dan gorong-gorong, warga antusias untuk bekerjasama melakukan pembangunan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Anggaran yang disediakan dari pemerintah diserahkan kepada RW atau RT yang bersangkutan, kemudian ketua RW atau RT tersebut meminta warga setempat untuk membantu perbaikan jalan tersebut. Hal itu terjadi sampai 1990an, pada memasuki awal tahun 2000an warga yang diminta untuk bergotong royong melakukan pekerjaan sebagai amanah dari pemerintah mulai meminta bagian lebih sebagai upah ia bekerja. Para pekerja tidak lagi ragu untuk menagih upahnya kepada perangkat yang diberi tanggungjawab oleh pemerintah (Wawancara dengan Sulaeman pada 03 November 2017).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan kekerabatan masyarakat Rancaekek dulunya sangat erat, warga setempat bergotong-royong membantu warga lainnya yang membutuhkan pertolongan tanpa pamrih. Seiring dengan berjalannya waktu, sejak banyaknya pabrik disekitarnya, kebiasaan-kebiasaan tersebut mulai mengikis, karena sifat individualis mulai muncul dalam diri mereka, sebagian besar penduduk Kecamatan Rancaekek sekarang adalah buruh pabrik, di mana mereka banyak menghabiskan waktu di pabrik atau tempat kerjanya. Hal itu menyebabkan sedikitnya waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Kemudian apabila mereka membutuhkan tenaga untuk membangun rumah, mereka lebih memilih menggunakan jasa tukang daripada tetangganya (Hasil wawancara dengan Nurwala, pada 09 Juni 2017).

2) Pola Pikir dan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat Rancaekek sebelum muncul dan berkembangnya industri tekstil di sekitarnya merupakan sebuah pedesaan. Wilayah ini memiliki lahan pertanian yang cukup luas, sehingga alih fungsi lahan terjadi di sekitarnya, lahan pertanian yang ada dijual untuk dijadikan bangunan pabrik. Lambat laun adanya alih fungsi lahan ini menyebabkan perubahan pula pada pola pikir masyarakatnya. Dalam masyarakat industri, seperti halnya masyarakat di Kecamatan Rancaekek, pola pikir masyarakatnya ditandai dengan sikap lebih disiplin terhadap waktu, sikap bekerja efisien, efektif, dan pola berpikir yang berorientasi pada masa depan. Pekerjaan sehari hari sebagai pengusaha dan juga buruh telah membentuk watak mereka

dalam bekerja, mereka dengan semangat bekerja tanpa kenal lelah dan menghadapi berbagai tantangan untuk semata-mata demi untuk meningkatkan taraf hidup mereka bisa menjadi lebih baik, agar keluarga mereka memiliki kehidupan yang layak (Wawancara dengan Iwan, pada 09 Juni 2017). Keadaan tingkat pendidikan yang dienyam oleh masyarakat Rancaekek banyak mengalami perubahan setelah 1980an, karena masyarakatnya mulai sadar ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik, mereka juga sudah mulai beranggapan bahwa pendidikan juga menjadi syarat penerimaan pekerjaan. Sejak 1987 sekolah dasar non inpres sudah dibangun oleh pemerintahan Kabupaten, untuk mendukung kemajuan pendidikan masyarakat Rancaekek. Sekolah non inpres yang dibangun mencapai 25, selanjutnya meningkat menjadi 50 bangunan sekolah pada 1989 dengan jumlah siswa 7205 orang (Kabupaten Bandung dalam Angka, 1987 dan 1989).

Besar dan kecilnya jumlah penduduk akan menjadi salah satu modal dasar yang berpengaruh terhadap perkembangan dalam suatu wilayah, yang apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang baik. Tingkat pendidikan masyarakat dapat menggambarkan secara umum mengenai sumber daya manusia dari daerah tersebut. Dengan demikian, pembangunan sekolah yang dilakukan secara bertahap telah dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Rancaekek.

Tabel 3. Jumlah Murid, Guru, dan Sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA 2012-2015

Jenjang	2012-2013			2014-2015		
	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah
SD	21.309	629	71	21.530	1.081	73
SMP	8.441	443	28	9.883	600	28
SMA	3.026	222	14	7.389	636	15

Sumber: Statistik Daerah Rancaekek 2013 dan 2015.

Tabel di atas menunjukkan angka dari jumlah murid, guru, dan sekolah yang terdapat di Rancaekek. Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah melakukan pembangunan terhadap sekolah-sekolah berdasarkan jumlah murid yang meningkat. Pada 2014 memasuki 2015, bangunan sekolah untuk murid SMA ditambahkan satu gedung, sedangkan untuk tingkat SD ditambahkan satu gedung. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya serta perhatian masyarakat setempat untuk bersekolah sudah mulai terbuka.

Sementara itu, pola pikir terkait pekerjaannya, masyarakat asli Rancaekek justru masih saja ada yang beranggapan bahwa pentingnya pendidikan adalah untuk bekerja di pabrik. Berdasarkan penuturan Unis, ia menyarankan kepada cucunya untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi ketika ia sudah lulus SMA, ia berharap dengan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, di pabrik cucunya tidak hanya akan menjadi buruh, tapi dapat bekerja sebagai staff yang memiliki jabatan lebih tinggi daripada menjadi buruh. Pola pikir seperti ini rupanya tidak hanya dimiliki oleh Unis saja, tetangga sekitarnya juga beranggapan bahwa pekerjaan yang tersedia seolah-olah hanya pabrik saja. Pentingnya pendidikan sebagai syarat penerimaan pekerjaan hanya akan memberikan perbedaan pada posisi kerjanya, seperti tingkatan SMP sampai SMA bekerja sebagai buruh, sedangkan lulusan diploma dan sarjana dapat menempati posisi staff dan bagian pekerjaan yang lebih enak lagi di pabriknya (Wawancara dengan Unis, pada 21 November 2017).

Masyarakat yang merupakan penduduk asli Rancaekek menginginkan keturunan mereka dapat mengenyam pendidikan yang tinggi, namun pemukiman mereka terpengaruh dengan adanya industri di sekitarnya. Mereka menginginkan anaknya untuk dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan modal pendidikan yang telah didapatkan. Setidaknya bukan hanya menjadi buruh, namun bisa mendapatkan posisi staf. Pemikiran mereka terhadap dunia pekerjaan masih sempit, padahal jenis pekerjaan tidak hanya untuk bekerja di pabrik.

IV PENUTUP

Pembangunan industri tekstil terbesar di sekitar Rancaekek telah berlangsung sejak 1979. Latar belakang pendiriannya berasal dari pemerintah yang menginginkan rakyatnya sejahtera. Pembangunan industri tekstil ini telah membawa perubahan pada kehidupan sosial dalam masyarakatnya sejak 1980, setelah industri-industrinya lancar berproduksi. Maka, perubahan-perubahan yang terjadi diantaranya:

Pertama, perubahan sosial dilihat dari segi kebudayaannya. Sejak didirikannya industri-industri tekstil besar di wilayah sekitar Rancaekek telah mendatangkan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah. Adanya peluang dan kesempatan kerja yang dianggap menjanjikan masa depan, membuat orang-orang pendatang tersebut tidak ragu untuk tinggal dan menetap di wilayah Rancaekek. Disadari atau tidak, lambat laun sering terjadi interaksi sosial di antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang yang akan mengakibatkan pencampuran budaya, di antaranya meliputi bahasa yang digunakan sehari-hari, hubungan bermasyarakat, dan lainnya.

Kedua, dari segi ekonomi yang menitikberatkan pada mata pencaharian masyarakat setempat. Sebelum didirikannya industri-industri besar di sekitarnya, masyarakat Rancaekek mayoritas berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Namun demikian, setelah berdirinya industri-industri di sekitarnya, masyarakat setempat mulai banyak yang memanfaatkan lapangan pekerjaan yang tersedia di dekat daerahnya, yaitu menjadi buruh pabrik serta memanfaatkan kesempatan untuk membuka usaha seperti berdagang. Perubahan profesi inilah yang juga menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi masyarakat setempat.

Ketiga, perubahan pola pikir masyarakat akan pentingnya pendidikan. Masyarakat Rancaekek telah menyadari sekolah itu penting untuk bekal hidupnya, terutama dalam bidang ekonomi, pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk bekerja lebih baik. Dengan berdirinya industri di sekitar, membuat masyarakatnya semakin merasa terdorong bahwa untuk menjadi buruh pabrik juga perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai.

Keempat, keadaan lingkungan yang mendapatkan dampak negatifnya, yaitu terjadinya pencemaran lingkungan dan perubahan fungsi lahan. Perubahan fungsi lahan inilah yang apabila tidak dikendalikan dapat menjadi ancaman terjadinya kerusakan lingkungan, yaitu dapat menjadikan produktivitas pertanian setempat menurun, seperti halnya yang terjadi di Rancaekek. Hingga saat ini, Rancaekek adalah daerah yang dikenal dengan banjirnya. Selain akibat curah hujan yang tinggi, banjir di Rancaekek juga terjadi akibat kurangnya lahan untuk pembuangan akhir. Kerusakan ekologi yang terjadi di Rancaekek juga diakibatkan oleh rusaknya polusi udara yang mulai tercemar oleh limbah industri dan kepadatan penduduknya.

Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Rancaekek diakibatkan oleh berkembangnya industri sekitar. Pengaruh yang ditimbulkan dapat

menyentuh segala aspek kehidupan dalam masyarakatnya. Akan sangat tidak mungkin apabila terus menerus menyalahkan perubahan yang telah terjadi, untuk itu warga Rancaekek sudah seharusnya dapat menerima kebiasaan-kebiasaan yang berubah dalam kehidupannya dan berusaha tetap menjalaninya dengan baik. Hingga tahun 2015 jumlah penduduk semakin meningkat, maka akan semakin banyak terjadi perubahan dalam kehidupannya. Demi tetap terpeliharanya kesuburan tanah serta perbaikan produksi pertanian, lebih baik para generasi muda mulai dapat menyentuh permasalahan pertanian yang saat ini sedang dihadapi oleh masyarakat Rancaekek. Hal tersebut dapat menjadikan Rancaekek menjadi daerah industri yang tetap mempertahankan pertaniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Habiba, Nurjihan. 2017. *Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Iskandar, Yuda. 2013. "Peranan Greenpeace melalui Program Detox Campaign dalam Mengurangi Limbah Beracun di Daerah Aliran Sungai Citarum" dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Volume III. Nomor 1. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Lesmana, Dwi Aditya. 2004. *Laporan Kerja Praktik di PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd*. Bandung: Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil.
- _____. 2004. *Pengamatan Penggunaan Dua Macam Resep Kanji Pada Benang CVC Combed Ne₁ 40 Terhadap Sifat Fisik Benang dan Nilai ekonomisnya*. Skripsi. Bandung: Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil.
- Martunis, Ahmad. 2012. *Industri Tekstil di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1970-2009*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nugraha, Rizki, dkk,. 2017. "Responsiveness Penanggulangan dan Pemulihan Pencemaran Limbah Industri pada Lahan Pertanian di Kawasan Rancaekek" dalam *Jurnal Administrasi Negara*. Volume 2. Nomor 1. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Nursilfia, Enung. 2013. *Perubahan Sosial Pangandaran 1970-2002*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Priyanto, Rudi Arista dan Yedida Yosanto. 2016. "Pengoptimalan Fungsi Lahan Sebagai Upaya Penanggulangan Banjir Kecamatan Rancaekek dengan Metode Sustainable Urban Drainage System" dalam *Jurnal Rekaracana Online Institut Teknologi Nasional*. Volume 2. Nomor 1. Bandung: Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Purnamagiri, Pupu. 2011. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat yang Mengalami Konversi Lahan (Studi Pada Masyarakat Kampung Nagrak , Desa Cipeucang, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor)*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Safitri, Tiara Sandra. 2017. *Dampak Pembangunan Perumahan Rancaekek Kabupaten Bandung terhadap kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar (1990-2012)*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.

Buku

- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Company Profile PT Five Star Tekstil Indonesia Ltd*. Tidak diterbitkan.
- Lubis, Nina Herlina. 2013. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Jawa Barat: Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah, dan Nilai Tradisional, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Setiadi, Elly M., dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

Smyth, Ines. 1997. *Industrialization and Natural Resources: Household Adaptive Strategies in Java, Indonesia*. Bandung: Yayasan Akatiga.

Surat Kabar dan Majalah

“Gairah Industri Tekstil Untuk Berproduksi”. *Pikiran Rakyat*, Maret 1981, hlm. 9.

Hasibuan, Nurimansjah. “Industri Pengolahan: Efisiensi dan Pemerataan dalam Prospek Daerah”. *Prisma*, No. 5 TH.XIV, tahun 1985. Jakarta: LP3ES.

Ibrahim, Moh. Anwar. “Pertumbuhan Industri Indonesia: Tinjauan Sektoral”. *Prisma*, 1976. Jakarta: LP3ES.

“Masyarakat Harus Kritis Terhadap Kerusakan Lingkungan”. *Kompas*. Edisi 6 Oktober 2002, hlm. 11.

“Pabrik-Pabrik Tekstil”. *Pikiran Rakyat*, 13 Maret 1979.

“Penduduk Kekurangan Air Bersih”. *Pikiran Rakyat*, 10 Maret 1981, Hlm. 2.

“Ratusan Hektar Sawah di Rancaekek Rusak”. *Kompas*, 28 September 2002, Hlm. 26.

Inernet

Anonim. 2009. “Perkembangan Kesenian Badawang di Rancaekek Kabupaten Bandung”, diakses dari

http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_sej_022438_bab_4.pdf, tanggal 19 Januari 2018, pukul 10.16 WIB.

“Bandung Lenggang, Pontianak Lumpuh, PT Kahatex diamuk buruh”, diakses dari *Kompas*, 1 Februari 1994, melalui: <http://www.kompasdata.id>, tanggal 06 September 2017

Sumber Lisan/Informan

Ani (43 Tahun). 2017. Buruh Tekstil. *Wawancara*, Kampung Buah Dua Rancaekek, 13 Desember 2017.

Dadan Wahdan (49 Tahun). 2017. Tokoh Masyarakat Rancaekek dan Bendahara Desa Rancaekek Wetan. *Wawancara*. Kantor Desa Rancaekek Wetan, 12 Juni 2017.

Idoh (59 Tahun). 2017. Warga Masyarakat Kecamatan Rancaekek. *Wawancara*. Kabupaten Bandung, 21 November 2017.

Moch. Iwan Djajakusumah (49 Tahun). 2017. Sekretaris Camat Rancaekek. *Wawancara*. Kantor Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, 09 Juni 2017.

Nurwala (56 Tahun). 2017. Tokoh Masyarakat Rancaekek. *Wawancara*. Kantor Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, 09 Juni 2017.

Omih (63 Tahun). 2017. Warga Kecamatan Rancaekek. *Wawancara*. Kampung Buahdua Kecamatan Rancaekek, 4 November 2017.

Tjutju Sukarsa (74 Tahun). 2017. Tokoh Masyarakat Rancaekek. *Wawancara*. Kecamatan Rancaekek, 12 Juni 2017.

Udin (61 Tahun). 2017. Warga Kecamatan Rancaekek. *Wawancara*. Kecamatan Rancaekek, 21 November 2017.

Ujang Sulaeman (68 Tahun). 2017. Warga Kecamatan Rancaekek dan Ketua RW 12. *Wawancara*. Kampung Buahdua Kecamatan Rancaekek, 03 November 2017.

Unis (62 Tahun). 2017. Warga Masyarakat Kecamatan Rancaekek. *Wawancara*. Rancaekek, 21 November 2017.

Arsip dan Dokumen

Arsip Kecamatan Rancaekek. 1976. Badan Pusat Statistik. 1985. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1985*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.

_____. 1986. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1986*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.

_____. 1987. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1987*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.

- _____. 1988. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1988*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1989. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1989*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1990. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1990*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1991. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1991*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1992. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1992*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1993. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1993*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1994. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1995*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1996. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1996*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1997. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1997*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1998. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1998*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 1999. *Kabupaten Bandung dalam Angka 1999*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2000. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2000*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2001. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2001*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2003. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2003*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2006. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2006*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2007. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2007*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2008. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2008*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2009. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2009*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2010. *Kecamatan Rancaekek dalam Angka 2010*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2011. *Kecamatan Rancaekek dalam Angka 2011*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- _____. 2015. *Kecamatan Rancaekek dalam Angka 2015*. Kabupaten Bandung: Kantor Statistik.
- Statistik Daerah Kecamatan Rancaekek. 2011, 2013, 2015.